

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada mulanya anak berkebutuhan khusus tidak diterima oleh lingkungannya, karena mereka berbeda dengan anak sebayanya. Anak berkebutuhan khusus didiskriminasi oleh lingkungannya sendiri. Padahal anak berkebutuhan khusus perlu perhatian yang khusus dari lingkungan dan orang tua. Banyak anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan pendidikan yang layak karena mereka dianggap tidak mampu untuk mendapatkannya. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang berbeda. Mereka dianggap anak yang tidak mempunyai kemampuan atau kelebihan.<sup>1</sup>

Di dalam Alquran disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda. Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling membutuhkan, seperti yang terdapat dalam Q.S *al-Hujurat* ayat 13

---

<sup>1</sup>Bambang Dibyoy Wiyono, Pendidikan Inklusif Bunga Rampai Pemikiran Education For All, skripsi (Malang: Universitas Negeri Malang, Program Studi Bimbingan dan Konseling, 2011), dalam <http://bambangdibyoy.files.wordpress.com/2011/10/pendidikan-inklusif.pdf>, diakses pada Rabu, 04 November 2015

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Anak berkebutuhan khusus perlu tempat agar mereka dapat mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya serta dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu pemerintah sekarang telah berusaha untuk membangun tempat bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pendidikan. Pemerintah sudah menerapkan sekolah yang berbasis pendidikan inklusif di Indonesia.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka. Sekolah inklusif sebagai sarana yang ditunjukkan untuk menggapai berbagai kebutuhan dari semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Sari Rudiyantri, Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif, skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), diakses pada Rabu, 04 November 2015

Pendidikan inklusif adalah salah satu pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga bisa belajar bersama anak normal. Di Indonesia, pendidikan inklusif sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1986 namun dalam bentuk yang sedikit berbeda. Sistem pendidikan tersebut dinamakan Pendidikan Terpadu dan disahkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu di Indonesia. Jadi, tujuan pendidikan inklusif adalah mendidik anak berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai kebutuhannya di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya. Hal inilah yang mendasari bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhannya.<sup>3</sup>

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Dalam hal ini dinyatakan dalam Q.S *al-Mujadilah* ayat 11

---

<sup>3</sup>Endi Firdaus, Pendidikan Inklusif Dan Implementasinya Di Indonesia, skripsi (Universitas Pendidikan Indonesia) dalam <http://arifin-meaningoflife.blogspot.co.id/2012/11/pendidikan-inklusif-di-indonesia-akar.html>, diakses pada Rabu, 04-Nov-2015

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menegaskan dasar-dasar kewajiban sekolah, yaitu setiap warga negara punya hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu dasar dari perspektif Islam dan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, sekolah berkewajiban menerima siswa dengan kategori berkebutuhan khusus untuk dididik sehingga tercapai tujuan yang sesuai dengan Alquran dan misi pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan sudah berlangsung sejak lama, namun baru beberapa tahun terakhir mengemukakan sebagai salah satu upaya pemerataan pendidikan dan mencerdaskan bangsa. Provinsi Kalimantan Selatan siap mencetak 1.000 guru sekolah inklusif yang ditugaskan mengajari

anak-anak berekebutuhan khusus seluruh jenjang mulai tingkat dasar hingga sekolah menengah atas.<sup>4</sup>

Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan inklusif ternyata ada beberapa kendala yang terjadi salah satunya yaitu masalah tenaga pendidik atau guru yang mengajar di sekolah tersebut. Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusif, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa yang normal. Praktek inklusif merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Syafrida dan Aryani mengutip dari Taylor dan Ringlaben menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusif menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik berkebutuhan khusus dan siswa normal.<sup>5</sup>

Kenyataan yang ada bahwa tidak mudah mengajar anak berkebutuhan khusus, tidak semua guru mampu mengajar anak berkebutuhan khusus. Ada juga sebagian guru yang beranggapan anak berkebutuhan khusus sebagai problem/beban tambahan bukan sebagai tantangan. Sedangkan guru harus bisa menjalankan tugasnya bukan sebagai guru meskipun harus mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru harus bisa bersikap profesional dan bersikap adil kepada peserta didiknya, tanpa memandang anak berkebutuhan khusus atau

---

<sup>4</sup><http://m.antarkalse.com/berita/17486/kadisdik-kalsel-paparkan-pendidikan-inklusif-di-sumbar>. Diakses pada Jum'at, 20 November 2015

<sup>5</sup>Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap, skripsi (Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya 2013), dalam [http://www.undana.ac.id/jsmallfib\\_top/Jurnal/pendidikan\\_2013/sikap/guru/terhadap/pendidikan/inklusif.pdf](http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/Jurnal/pendidikan_2013/sikap/guru/terhadap/pendidikan/inklusif.pdf), diakses pada Rabu, 04 November 2015

non-anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi guru jadi belum bisa menjalankan tugas sepenuhnya dalam memberikan ilmu kepada anak berkebutuhan khusus.<sup>6</sup>

Beragam faktor yang menjadi penghambat dalam menyelesaikan tugasnya. Faktornya terdapat pada diri guru dan juga faktor dari luar diri guru atau lingkungan sekitar. Faktor kepribadian merupakan karakteristik yang dimiliki individu yang tercermin dalam perilaku sehari-hari termasuk kemampuan individu dalam menghadapi masalah-masalah yang dimilikinya. Dengan demikian keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Hal inilah yang dikutip oleh Sitti Hadijah Ulfah dari Parvin efikasi diri yaitu kemampuan yang diyakini oleh seseorang sehingga membentuk perilaku yang relevan dengan situasi tertentu. Seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, dapat mempengaruhi situasi, dan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan lebih sehingga dapat menghindarkan diri dari reaksi psikis.<sup>7</sup>

Seorang guru harus memiliki *self efficacy* yang tinggi agar dapat membantu para peserta menguasai berbagai topik pelajaran di kelas. Ketika guru memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai keefektivan mereka di kelas, mereka dapat mempengaruhi prestasi-prestasi siswa dalam beberapa hal: guru mencoba strategi-strategi mengajar yang baru agar dapat membantu siswa

---

<sup>6</sup>Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi, dalam (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010), 4

<sup>7</sup>Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi, dalam (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010), 4

belajar secara lebih baik, guru juga berusaha keras membantu para siswa belajar agar mereka dapat memahami pelajaran yang telah diberikan oleh para guru.<sup>8</sup>

Penulis melakukan penelitian di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin karena penulis pernah magang di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin selama 2 minggu dan penulis melakukan penelitian di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin karena sekolah tersebut berdekatan dengan SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin. Sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SDN Banua Anyar 8 terhadap 3 guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus diperoleh data bahwa guru begitu sabar dalam menghadapi tingkah laku anak berkebutuhan khusus, dan bersikap adil memperlakukan setiap peserta didiknya. Ketiga guru yang penulis observasi mengalami kesulitan disaat anak berkebutuhan khusus susah menerima pelajaran yang diberikan oleh mereka. Akan tetapi ketiga guru tersebut menghadapi kesulitan ini dengan optimis dan yakin bahwa mereka dapat melalui kesulitan ini.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui efikasi diri yang dimiliki guru di sekolah inklusi saat mengajar anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian ilmiah dengan metode penelitian kualitatif dengan judul

---

<sup>8</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 27-28.

<sup>9</sup>Syarifah, Wali Kelas 1 SDN Banua Anyar 8, Wawancara Pribadi, Banua Anyar, 15 Desember 2015

*“Efikasi Diri Guru yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 Di Banjarmasin”.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dan untuk lebih fokus pembahasan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 di Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 di Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Memaparkan efikasi diri guru dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 di Banjarmasin.
2. Memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya efikasi diri guru dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 di Banjarmasin.



## **D. Signifikasi Penelitian**

Signifikasi penelitian ini terbagi menjadi dua bagian adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

- a. Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya Psikologi Islam;
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bagian dalam mata kuliah yang terkait dengan Psikologi Islam.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan lebih luas tentang efikasi diri guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya efikasi diri.
- b. Bagi orang tua dan guru, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang positif bagi para orang tua dan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi peneliti yang ingin meneliti topik yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Efikasi Diri**

*Self Efficacy* adalah persepsi bahwa seseorang mampu mencapai tujuannya sendiri.<sup>10</sup> Efikasi diri merupakan kesatuan arti yang diterjemahkan dari bahasa Inggris, *self efficacy* yang mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk meyakini dirinya sendiri tentang kemampuan dalam mengontrol perilakunya berdasarkan pengalaman belajar yang telah dilaluinya.<sup>11</sup>

Efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini efikasi diri adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya, dalam mendidik anakberkebutuhan khusus. Keyakinan akan seluruh kemampuan yang dimiliki meliputi kepercayaan diri dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap keadaan anak berkebutuhan khusus.

## 2. Guru

---

<sup>10</sup>Jon E. Roeckelein, *Kamus Psikologi: Teori, Hukum, dan Konsep* (Kencana Prenada Media Group, 2013), 83

<sup>11</sup>Gusti Muhammad Abror Hadi, Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, skripsi (IAIN Antasari, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Psikologi Islam 2014), 6.

<sup>12</sup>Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi, dalam (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010)

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar.<sup>13</sup> Guru berasal dari bahasa sanskerta, kata guru adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, sedangkan *ru* artinya melepaskan. Jadi, guru adalah manusia yang berjuang untuk melepaskan manusia dari kebodohan dan melepaskan manusia dari kegelapan perilaku mereka yang buruk.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dalam penelitian ini guru adalah seorang yang mengajar anak berkebutuhan khusus untuk mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus. guru yang diteliti oleh penulis adalah guru yang berjenis perempuan, karena guru perempuan mempunyai hati yang lemah lembut.

### **3. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu,

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (PT Gramedia Pustaka Utama, 2012)

<sup>14</sup>Dr. Hamka Abdul Azis, M.Si, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 19.

tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan kesehatan dan autisme.<sup>15</sup>

Jadi dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus untuk di didik dan di bimbing. Anak berkebutuhan khusus yang di teliti oleh peneliti yang berada di sekolah SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan autisme.

#### **4. Pendidikan Inklusif**

Inklusif merupakan sebuah kata yang berasal dari terminologi Inggris yakni *inclosion* yang berarti termasuknya atau pemasukan. Inklusif merupakan sebuah terminologi yang secara umum digunakan untuk mendidik siswa baik yang memiliki maupun tidak memiliki kemampuan tertentu di dalam sebuah kelas reguler.<sup>16</sup>

Badan dunia yang menangani pendidikan UNESCO mendefinisikan pendidikan inklusif yaitu sebuah pendekatan untuk mencari cara bagaimana mengubah sistem pendidikan guna menghilangkan hambatan yang menghalangi siswa untuk terlibat secara penuh dalam pendidikan.

---

<sup>15</sup>Sri Muji Rahayu, “ Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. II, Edisi 2, Desember 2013.

<sup>16</sup>Bambang Dibyoy Wiyono, Pendidikan Inklusif Bunga Rampai Pemikiran Education For All, skripsi (Malang: Universitas Negeri Malang, Program Studi Bimbingan dan Konseling, 2011), dalam <http://bambangdibyoy.files.wordpress.com/2011/10/pendidikan-inklusif.pdf>, diakses pada Rabu, 04-Nov-2015

Hambatan tersebut dapat berhubungan dengan latar belakang suku, status sosial, kemiskinan, kecacatan, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Istilah pendidikan inklusif atau inklusi, mulai mengemuka sejak tahun 1990. Inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan, dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka, sedangkan Inklusif adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.<sup>18</sup> Inklusi dan Inklusif memiliki kesamaan makna, penulis menggunakan kata “inklusi” dalam penelitian ini karena sekolah yang diteliti penulis menggunakan kata “inklusi”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah tempat yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, agar anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan pendidikan yang layak.

Dari definisi istilah yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berprofesi sebagai guru harus memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 di Banjarmasin agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak yang sesuai dengan tujuan pemerintah.

---

<sup>17</sup>Imam Yumono dan Utomo. *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak* (Banjarmasin: Pustakan Banua 2015), 6.

<sup>18</sup><http://KBBI.web.id>, diakses pada Senin, 27 Juni 2016.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Syafrida Elisa dan Aryani Tria Wrastari dengan judul, "*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*". Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan kemudian di analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap guru yang terdiri dari sikap positif yang menerima pendidikan inklusif dan sikap negatif yang menolak adanya pendidikan inklusif.<sup>19</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Sitti Hadijah Ulfah dengan judul "*Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*". Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang dengan karakteristik sebagai berikut: a) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, b) mahasiswa yang tercatat sedang mengambil skripsi dan bekerja. Berdasarkan analisis data yang diperoleh

---

<sup>19</sup>Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*, skripsi (Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, 2013), dalam [http://http://www.undana.ac.id/jsmallfib\\_top/Jurnal/pendidikan\\_2013/sikap/guru/terhadap/pendidikan/inklusif.pdf](http://http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/Jurnal/pendidikan_2013/sikap/guru/terhadap/pendidikan/inklusif.pdf), diakses pada Rabu, 04-Nov-2015

kesimpulan mahasiswa yang bekerja saat penyusunan skripsi memiliki efikasi diri negatif yang dilihat dari sebagian informan memandang hidup dengan adanya pekerjaan itu merasa terganggu.<sup>20</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Gusti Muhammad Abror Hadi dengan judul, "*Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin*". Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa Program Khusus Ulama, dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang dihasilkan adalah sebesar 0,745 dan probabilitas ( $P$ ) = 0,000, yang berarti semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka akan makin tinggi akademiknya dan sebaliknya, makin rendah efikasi diri maka makin rendah prestasi akademiknya.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas masalah efikasi diri guru yang mengajar di sekolah inklusi. Penelitian ini berbeda dari tiga penelitian yang telah dipaparkan diatas. Di penelitian ini penulis membahas tentang efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah yang berbasis pendidikan inklusi.

---

<sup>20</sup>Sitti Hadijah Ulfah, Efikasi Diri Mahasiswa Ynag Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi, dalam (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010)

<sup>21</sup>Gusti Muhammad Abror Hadi, Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Khusu Ulama Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, skripsi (IAIN Antasari, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Psikologi Islam 2014)

Di mana penelitian ini penulis meneliti bagaimana kemampuan seorang guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan apa saja faktor yang mempengaruhi seorang guru mempunyai efikasi diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dalam arti semua sumber datangnya langsung diperoleh dari lapangan.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan tinjauan Psikologi Islam dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dalam deskriptif kualitatif dengan cara penggalian data dari lapangan secara mendalam, luas dan menyeluruh.

### **2. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang penulis teliti adalah Sekolah Inklusi yaitu SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 4 orang guru yang mengajar di Sekolah Inklusi. Sedangkan objek penelitian ini adalah efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor yang mempengaruhi guru memiliki efikasi diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

### **4. Data dan Sumber Data**

---

<sup>22</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13



**a. Data**

- 1) Data pokok berupa data-data observasi dan wawancara dengan subjek dan informan mengenai:
  - a) Efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin, seperti kepercayaan diri, dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.
  - b) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin. Faktor-faktor tersebut berupa sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status dan peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.
- 2) Data pelengkap yang digunakan adalah data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan profil lokasi penelitian, dan literatur internet serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

**b. Sumber Data**

- 1) Subyek, yaitu penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah 2 guru dari 15 guru di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin dan 2 guru yang dipilih dari 36 guru di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

---

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, KBBI, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 952

2) Informan adalah orang yang member informasi. Dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang ada di SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin dan 2 guru damping yang diambil 1 dari SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin dan 1 dari SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

- a. Observasi adalah pengumpulan data dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Pada observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya (objek yang akan diamati). Data observasi yang diperoleh dalam bentuk kesan umum (kondisi fisik dan penampilan subjek), aktivitas sehari-hari subjek, perilaku subjek saat di tempat kerja, dan perilaku subjek dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar .
- b. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam/wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih agar didapatkan data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari subjek. Wawancara adalah percakapan dengan

---

<sup>24</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168.

maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu interviewer dan interviewee.<sup>25</sup>

Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas (latar belakang) subjek, interaksi subjek dengan rekan kerjanya, faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru, dan pandangan subjek tentang keberadaan dirinya di lingkungan sekolah.

## **6. Teknik Pengolahan Data**

- a. Koleksi data yakni pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan dalam hal ini data hasil wawancara dengan para responden dan informan.
- b. Editing yaitu penulis memeriksa kembali data yang telah diperoleh untuk diambil data yang relevan dan membuang data yang tidak relevan. Jadi, editing adalah pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan.
- c. Kategorisasi yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- d. Deskriptif yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.

## **7. Teknik Analisis Data**

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data, yaitu:

---

<sup>25</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

- a. Mengenali data, dimulai dari peneliti memeriksa fitur-fitur umum dari data dan mengedit atau membersihkan data tersebut sesuai yang diperlukan. Agar dapat dirangkum secara gambar ataupun verbal.
- b. Merangkum data ialah penulis mengumpulkan dan mendesain bagaimana cara terbaik menampilkan rangkuman data dalam bentuk deskriptif.
- c. Menginformasikan data yaitu penulis meninjau ulang rangkuman data dengan menganalisis serta membahas hasil data.<sup>26</sup>

## 8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang penulis lakukan pada tahap pendahuluan meliputi telaah kepustakaan, observasi fenomena, membuat kerangka proposal penelitian. Setelah ini penulis mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, hingga akhirnya mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian selanjutnya terdapat tahap persiapan, pada tahap ini penulis melakukan seminar desain operasional skripsi untuk mencari titik cerah penelitian. Penulis memperbaiki konsep berfikir pada desain operasional skripsi yang telah diseminarkan, lalu menyiapkan teori yang relevan untuk instrument pengumpulan data.

Pada tahap pelaksanaan, penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap responden dan informan. Kemudian mengumpulkan data tersebut untuk diolah dan dianalisis. Tahap selanjutnya ialah penyusunan laporan, data yang didapat dipaparkan kemudian didiskusikan dengan dosen

---

<sup>26</sup>John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S, Zechmeister, *Research Methodology In Psychology*, terj. Ellys Tjo, *Metode Penelitian Dalam Psikologi*, ed. 9, 331

pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui. Setelah disetujui hasil penelitian tersebut diperbanyak dan siap diujikan dalam sidang.

## **9. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri lima bab dan masing-masing bab akan diperinci lagi menjadi beberapa subbab, yakni sebagai berikut:

Bab I yaitu berisi pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian tentang gambaran efikasi diri guru. Penulis juga membuat rumusan masalah, definisi istilah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu penulis akan membahas tentang pengertian efikasi diri, sumber efikasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri, aspek-aspek efikasi diri, bentuk efikasi diri, pengertian guru, pengertian anak berkebutuhan khusus, dan pengertian pendidikan inklusif.

Bab III, yaitu berisi pembahasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek penelitian, dan penyajian data

Bab IV, yaitu analisis data menyesuaikan data yang didapat dengan teori-teori yang ada, apakah sesuai dengan teori ataupun tidak.

Bab V, yaitu berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan penulis.